YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i1.4940

PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN KARAKTER MANDIRI AUTISME ANAK USIA DINI RA MIFTAHUL ULUM PROBOLINGGO

The Role of Teachers and Parents in Building Independent Character in Early Childhood Autism at RA Miftahul Ulum Probolinggo

Linawati & Aries Dirgahayunita
Institut Ahmad Dahlan Probolinggo
linawati@gmail.com; ega.psycho@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 8, 2025	Jan 23, 2025	Feb 5, 2025	Feb 10, 2025

Abstract

This study aims to explore effective learning strategies for fostering independent character development in children with autism through the synergy between teachers and parents at RA Miftahul Ulum in Probolinggo City. Children with autism often face social stigma and discrimination, both from society and their own family environments. Observations conducted at RA Miftahul Ulum reveal that most parents of children with autism encounter significant difficulties in understanding appropriate approaches to educate their children at home. This situation creates a complex dilemma in addressing the special needs and behaviors of children with autism, particularly in efforts to develop their independence. This research employs a descriptive qualitative approach to deeply investigate the roles of teachers and parents in shaping the independent character of children. Data collection techniques utilized purposive sampling to determine participants, while data analysis followed the Miles and Huberman model. The findings indicate that with solid collaboration between

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

teachers and parents, various challenges can be effectively addressed, enabling children with autism not only to reach their optimal potential at school but also to apply their independence in daily life. The learning strategies implemented include an inclusive approach, reinforcement of social skills, life skills education, and emotional support. These collective efforts contribute significantly to the development of independent character in students. This study underscores the critical role of collaboration in overcoming obstacles and ensuring sustainable progress in the education and personal growth of children with autism.

Keywords: Teacher and Parent Roles, Independent Character Development, Autism, Inclusive Education, Early Childhood

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pembelajaran yang efektif dalam membangun karakter mandiri pada anak autisme melalui sinergi antara guru dan orang tua di RA Miftahul Ulum, Kota Probolinggo. Peserta didik dengan autisme kerap menghadapi stigma sosial dan diskriminasi, baik dari masyarakat maupun dari lingkungan keluarga mereka sendiri. Hasil observasi menunjukkan, di RA Miftahul Ulum di Kota Probolinggo mengungkapkan bahwa sebagian besar orang tua dari anak autisme masih mengalami kesulitan dalam memahami pendekatan yang tepat untuk mendidik anak mereka di rumah. Kondisi ini menciptakan dilema yang kompleks dalam menangani kebutuhan khusus dan perilaku anak autisme, terutama dalam upaya membangun karakter mandiri mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam peran guru dan orang tua dalam membentuk karakter mandiri anak**.** Teknik pengumpulan data menggunakan purposive sampling menentukan sampel dengan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penenelitian menunjukkan bahwa adanya kerja sama yang solid, berbagai kendala yang dihadapi dapat diatasi secara efektif, sehingga anak autisme tidak hanya berkembang secara maksimal di sekolah tetapi juga mampu mengaplikasikan kemandirian tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Adapun strategi dalam pembelajaran meliputi pendekatan inklusif, penguatan keterampilan sosial, pembelajaran keterampilan hidup, serta dukungan emosional, merupakan cara kolektif berkontribusi pada pembentukan karakter mandiri siswa.

Kata Kunci: Peran Guru dan Orang Tua, Karakter Mandiri, Autisme, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar yang melekat pada setiap individu tanpa terkecuali, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Hal ini sejalan dengan berbagai regulasi nasional dan internasional yang menjamin akses pendidikan bagi semua warga negara. Anak-anak berkebutuhan khusus mencakup individu dengan keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau emosional yang membutuhkan metode pendidikan khusus. Salah satu kelompok yang membutuhkan perhatian lebih adalah anak-anak dengan autisme. Anak autisme menghadapi tantangan kompleks, khususnya dalam komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, serta

dalam membangun interaksi sosial (Nuryati, 2022). Oleh karena itu, pendidikan untuk anak autisme harus dirancang dengan pendekatan yang inklusif, fleksibel, dan disesuaikan dengan kebutuhan individu.

Dalam konteks hukum di Indonesia, Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1) dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menggarisbawahi hak semua warga negara untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu, termasuk anak berkebutuhan khusus. Peran guru menjadi sangat strategis dalam implementasi pendidikan berkualitas tersebut (Dasar, 1945). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Flewelling dan Higginson, guru memiliki peran sebagai fasilitator yang merangsang potensi siswa melalui pembelajaran terstruktur, memotivasi partisipasi aktif, dan membangun antusiasme belajar (Zaskiah, 2022).

Dalam kasus anak autisme, tanggung jawab ini menjadi lebih kompleks karena pendekatan pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan unik mereka. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak dengan autisme kerap menghadapi stigma sosial dan diskriminasi, baik dari masyarakat maupun dari lingkungan keluarga mereka sendiri. Tidak sedikit anak autisme yang merasa terisolasi akibat penolakan dari keluarga, termasuk orang tua yang kurang memahami kebutuhan khusus mereka (Selian, 2024). Kondisi ini tidak hanya menghambat perkembangan sosial anak, tetapi juga berdampak pada kestabilan emosionalnya. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan penuh penerimaan.

Peran guru dan orangtua dalam mendukung pengembangan karakter mandiri pada anak autis di lembaga pendidikan inklusi, seperti RA Miftahul Ulum Kota Probolinggo, memiliki relevansi yang sangat besar. Guru dan orangtua tidak hanya menjalankan fungsi sebagai fasilitator pembelajaran baik di sekolah maupun dirumah, tetapi juga berperan sebagai pendamping yang mampu memahami kebutuhan spesifik setiap anak autis secara komprehensif. Melalui pendekatan yang bersifat personal dan adaptif, guru dan orang tua dapat membimbing anak autis untuk menguasai keterampilan mendasar, seperti kemandirian dalam aktivitas sehari-hari, pengendalian emosi, serta kemampuan komunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Pelaksanaan pendekatan ini menuntut kesabaran yang tinggi, kreativitas dalam penyusunan materi pembelajaran, serta pemahaman mendalam mengenai spektrum autisme, sehingga proses pendidikan dapat berlangsung secara inklusif dan mendukung perkembangan optimal anak (Desiningrum, 2017).

Guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan kondusif, yang memungkinkan anak autis terlibat aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Melalui pembiasaan yang konsisten dan terstruktur, guru dapat menanamkan nilai-nilai penting seperti kemandirian, tanggung jawab, disiplin, serta kemampuan dalam membuat keputusan (Yusuf, 2024). Berbagai pendekatan seperti pembelajaran berbasis visual, aktivitas motorik, dan terapi berbasis permainan sering kali menjadi metode yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan anak autis. Di sisi lain, guru juga harus mengadopsi metode pembelajaran yang fleksibel dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan masing-masing anak, sehingga potensi mereka dapat berkembang secara maksimal dalam lingkungan yang inklusif dan menyenangkan (Purnawanto, 2023).

Guru memiliki peran strategis dalam membangun kolaborasi yang sinergis antara orang tua dan tenaga ahli, termasuk psikolog, terapis, serta tenaga medis, guna memastikan penerapan pendekatan pendidikan yang bersifat holistik dan komprehensif. Komunikasi yang intensif antara guru dan orang tua sangat penting untuk menyelaraskan strategi pendidikan di sekolah dengan pengasuhan di rumah, sehingga menciptakan kesinambungan dalam membentuk karakter mandiri pada anak autis (Putri et al., 2024). Dengan adanya kerja sama yang erat antara guru, orang tua, dan tenaga ahli, pendidikan inklusi RA Miftahul Ulum dapat menjadi contoh praktik terbaik dalam mendukung kemandirian anak autis, sekaligus membangun rasa percaya diri mereka untuk berkontribusi secara signifikan dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua harus menyadari bahwa meskipun anak mereka memiliki keterbatasan tertentu, mereka tetap memiliki potensi untuk berkembang menjadi individu yang mandiri dan mampu berkontribusi bagi masyarakat. Autisme, yang secara medis dikenal sebagai *Autistic Spectrum Disorder* (ASD), merupakan gangguan perkembangan yang kompleks dan berdampak pada fungsi otak. Anak dengan autisme biasanya menunjukkan gejala yang bervariasi, seperti kesulitan berbicara, pengulangan pola bahasa, serta hambatan dalam interaksi sosial. Dalam konteks pendidikan, kondisi ini memerlukan pendekatan yang spesifik dan adaptif untuk mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak (Ningsih, 2022).

Kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi sangat penting untuk merancang strategi pembelajaran yang terintegrasi, sehingga anak autisme dapat berkembang secara holistik. Penanganan anak autisme memerlukan sinergi multidisipliner yang melibatkan

dokter, psikiater, psikolog, terapis wicara, dan tenaga pendidik (Rohyana, 2024). Salah satu fokus utama dalam pendidikan anak autisme adalah pengembangan karakter yang berorientasi pada kemandirian. Kemandirian ini mencakup keterampilan dasar seperti makan, berpakaian, serta melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri.

Selain itu, pembiasaan terhadap aktivitas tersebut bertujuan untuk membangun kepercayaan diri anak autisme, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan dengan lebih bertanggung jawab. Dalam hal ini, guru memiliki peran penting dalam mengembangkan pembiasaan kemandirian melalui kegiatan-kegiatan terstruktur di lingkungan sekolah. Dari latarbelakang tersebut, peneliti merumuskan. Bagaimana peran Guru dalam penerapan pendekatan pembelajaran dan bagaimana peran orangtua dapat mendukung pengembangan serta Tantangan dan Hambatan dalam membangun karakter mandiri anak autis di lembaga pendidikan inklusi, khususnya di RA Inklusi Azidan dan RA Miftahul Ulum Kota Probolinggo. Dengan pendekatan ini, diharapkan anak autis mampu mencapai tingkat kemandirian yang optimal dan dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengidentifikasi strategi pembelajaran yang tepat guna dalam mengembangkan karakter mandiri anak autis di lembaga pendidikan inklusi. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya peran kolaboratif antara guru dan orang tua dalam proses pendidikan, sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan anak autis. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis kontribusi sinergi multidisipliner yang melibatkan berbagai pihak, seperti pendidik, psikolog, terapis, serta tenaga medis, dalam mengelola pendidikan inklusi secara holistik dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam peran guru dan orang tua dalam membentuk karakter mandiri anak autisme usia dini. Penelitian ini dilaksanakan di di RA Miftahul Ulum, Probolinggo pada 15 Desember 2024 sampai dengan 10 Januari 2025. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman holistik mengenai fenomena yang dikaji dalam konteks alami, serta memungkinkan peneliti untuk menggali perspektif dan pengalaman partisipan secara lebih mendalam. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan fokus pada

hubungan dinamis dan interaksi antara guru, orang tua, serta anak autisme di lingkungan pendidikan inklusi (Waruwu, 2024).

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di RA Miftahul Ulum, khususnya guru, kepala sekolah, dan orang tua anak autisme. Untuk memastikan akurasi dan relevansi data, penelitian ini menerapkan teknik purposive sampling guna menentukan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Partisipan utama meliputi Luluk Mukaromah (Kepala Sekolah), Linawati (Wakil Kepala Sekolah), dan Fitriyah (seorang pendidik). Pemilihan mereka didasarkan pada peran strategis dan keterlibatan aktif dalam mendukung pembentukan karakter mandiri anak autisme, menjadikan mereka sumber informasi yang esensial.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen memungkinkan peneliti untuk mencatat interaksi langsung antara guru, anak, dan orang tua selama proses pembelajaran (Handoko et al., 2024). Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yang melibatkan proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Validasi data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai partisipan untuk memastikan konsistensi dan akurasi data (Miles & Huberman, 1984). Pendekatan ini bertujuan memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai strategi efektif dalam membangun kemandirian anak autisme melalui pendidikan inklusi.

HASIL

Hasil observasi yang dilakukan di RA Miftahul Ulum di Kota Probolinggo mengungkapkan bahwa sebagian besar orang tua dari anak autisme masih mengalami kesulitan dalam memahami pendekatan yang tepat untuk mendidik anak mereka di rumah. Kondisi ini menciptakan dilema yang kompleks dalam menangani kebutuhan khusus dan perilaku anak autisme, terutama dalam upaya membangun karakter mandiri mereka. Hal ini menegaskan bahwa tanggung jawab dalam pembentukan karakter mandiri tidak hanya menjadi tugas guru di sekolah, tetapi juga membutuhkan kolaborasi yang erat antara guru dan orang tua. Penelitian ini dirancang untuk menggali strategi pembelajaran yang efektif dalam membangun karakter mandiri pada anak autisme melalui sinergi antara guru dan orang tua, serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapan strategi tersebut.

Tabel 1. Fasilitas Pendidikan Inklusi di RA Miftahul Ulum di Kota Probolinggo

No	Kategori Fasilitas	Fasilitas yang Tersedia	Keterangan
1	Ruang Belajar	Ruang kelas yang ramah anak berkebutuhan khusus	Dilengkapi dengan tata ruang yang ergonomis dan mendukung kenyamanan belajar untuk anak autisme.
2	Alat Pendukung Pembelajaran	Alat komunikasi alternatif (AAC)	Digunakan untuk anak dengan keterbatasan komunikasi verbal.
3	Tenaga Pendidik	Guru dengan pelatihan khusus inklusi	Guru memiliki sertifikasi atau pelatihan khusus menangani anak berkebutuhan khusus.
4	Fasilitas Terapi	Ruang terapi sensorik	Digunakan untuk mengatasi sensitivitas sensorik pada anak autisme.
5	Layanan Konseling	Konselor pendidikan inklusi Grup pendukung orang tua	Memberikan pendampingan kepada orang tua dan guru dalam menghadapi tantangan mendidik anak autisme.
6	Teknologi Pendukung	Komputer dengan perangkat lunak pembelajaran berbasis inklusi	Mendukung pembelajaran interaktif dan personalisasi pembelajaran untuk setiap anak.

Dari hasil observasi. Luluk Mukarromah selaku Kepala Sekolah mengemukakan bahwa sebagian orang tua memanfaatkan layanan pendidikan inklusi di RA Miftahul Ulum agar anak-anak mereka tetap memperoleh akses pendidikan, meskipun mereka belum sepenuhnya memahami cara mendidik anak berkebutuhan khusus. Para orang tua sering dihadapkan pada dilema dalam mengelola perilaku anak autisme di rumah serta menghadapi tantangan dalam menciptakan karakter mandiri yang diharapkan. Dalam konteks ini, keberadaan guru yang memiliki pemahaman komprehensif tentang karakteristik anak autisme sangat penting. Guru yang mampu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dapat membantu anak menjadi lebih terkontrol, berkembang secara optimal, dan mencapai tingkat kemandirian yang lebih baik.

Berdasarkan wawancara dengan Linawati sekaku wakil Kepala Sekolah, kemandirian menjadi salah satu tujuan utama dalam pendidikan anak autisme. Kemandirian ini mencakup kemampuan untuk tidak bergantung pada orang lain serta kemampuan untuk bertanggung jawab atas aktivitas harian mereka. Sebagaimana yang disampakan orang tua kemandirian anak autisme mencakup kemampuan dasar, seperti makan, minum, berpakaian, dan

mengenakan sepatu, hingga keterampilan yang lebih kompleks, seperti menggunakan telepon atau pergi ke toko secara mandiri. Kemampuan-kemampuan tersebut tidak hanya mendukung kehidupan sehari-hari mereka tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan kualitas hidup secara keseluruhan.

Adapun Fitria selaku wali kelas menjelaskan bahwa fenomena ini menggarisbawahi pentingnya pembiasaan dalam upaya membangun tanggung jawab dan kemandirian pada anak autisme. Pembiasaan tersebut dilakukan dengan melibatkan anak secara aktif dalam berbagai aktivitas sehari-hari, sehingga mereka belajar melalui pengalaman langsung yang terstruktur. Namun, pelaksanaan strategi pembelajaran bagi anak autisme sering kali menemui berbagai tantangan, mengingat anak-anak dengan kebutuhan khusus ini memerlukan metode yang berbeda dari anak-anak reguler. Seperti yang diungkapkan oleh (Baroroh et al., 2024), keberhasilan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan pendekatan yang terencana, konsisten, dan melibatkan kolaborasi berbagai pihak yang relevan.



Gambar 1. Proses Pembelajaran Pendidikan Inklusi di RA Miftahul Ulum Probolinggo

Dalam konteks tersebut, sinergi antara guru dan orang tua menjadi faktor kunci dalam membangun karakter mandiri pada anak autisme. Guru bertindak sebagai perancang dan pelaksana strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan anak, sedangkan orang tua memegang peranan penting dalam mendukung penerapan strategi tersebut di rumah. Dengan adanya kerja sama yang solid, berbagai kendala yang dihadapi dapat diatasi secara efektif, sehingga anak autisme tidak hanya berkembang secara maksimal di sekolah tetapi juga mampu mengaplikasikan kemandirian tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan kolaboratif ini diharapkan dapat menjadi solusi yang berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusi di RA Miftahul Ulum. Dalam konteks pendidikan

inklusi ini, sinergi antara guru dan orang tua menjadi elemen kunci dalam membangun karakter mandiri pada anak dengan autisme. Guru memainkan peran penting sebagai perancang dan pelaksana strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan spesifik setiap anak. Strategi ini meliputi pengajaran individual, teknik integrasi sensorik, pelatihan keterampilan sosial, dan pembelajaran keterampilan hidup.

Di sisi lain, orang tua berfungsi sebagai mitra yang tidak kalah penting dengan mendukung pelaksanaan strategi tersebut di rumah. Keterlibatan orang tua membantu memastikan pengalaman belajar yang diperoleh di sekolah dapat dilanjutkan dan diperkuat di lingkungan rumah, menciptakan kesinambungan dalam proses perkembangan anak. Melalui kerja sama yang solid antara guru dan orang tua, berbagai tantangan yang sering dihadapi oleh anak autisme, seperti stigma sosial, kesulitan dalam komunikasi, dan keterbatasan dalam beradaptasi, dapat diatasi dengan lebih efektif. Sinergi ini memungkinkan anak autisme tidak hanya mencapai potensi maksimalnya di lingkungan sekolah tetapi juga menerapkan kemampuan mandirinya dalam kehidupan sehari-hari.

PEMBAHASAN

Peran Guru Dalam Membangun Karakter Mandiri Anak Usia Dini RA Miftahul Ulum

Karakter mandiri dalam penelitian ini adalah sikap yang di miliki seseorang yang memiliki perilaku yang dewasa , mampu mengambil keputusan secara mandiri, mampu mmenuhi kebutuhan secara pribadi. Menumbuhkan rasa percaya diri adalah upaya memimbing kemandirian untuk menumbuhkan rasa percaya diri, dengan memberikan sikap positif pada anak melalui kedalaman dan keluasan atau kesulitan dalam memberikan tugas sesuai dengan kemampuan nya. Anak penyandang Autis banyak menggunakan Bahasa tubuh dalam berinteraksi, maupun dalam menyampaikan keinginan mereka seperti, mandi, makan, bermain, tidur dan lain sebagainya di dalam kehidupan sehari hari (Hidayah et al., 2021).

Peran guru yang memahami karakter dari anak Autis sangat di perlukan oleh orang tua dengan penanganan yang tepat akan menjadikan anak tersebut terkontrol sehingga berkembang dengan maksimal dan mandiri. Kemandirian adalah seperti membantu dirinya sendiri dalam merapikan tempat tidur, makan berpakain, dan kegiatan sehari hari lain nya. Komunikasi terbuka dan kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting, mereka perlu saling mendukung dan berbagi informasi untuk menciptakan konsistensi dalam pendekatan

dan pengembangan karakter mandiri siswa serta dapat memanfaatkan minat mereka dalam aktivitas pembelajaran (Fitrya, 2020).

Sejalan dengan pendapat diatas (Hidayah et al., 2021) menjelaskan bahwa menumbuhkan rasa percaya diri adalah upaya membimbing kemandirian untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan tidak bergantung kepada orang lain, dengan memberikan sikap positif pada anak melalui kedalaman dan keluasan atau tingkat kesulitan dalam memberikan tugas sesuai dengan kemampuannya. Salah satu metode intervensi dini yang banyak diterapkan di Indonesiaa adalah modifikasi atau lebih dikenal ABA (aplied behavior analysis), yang ditemukan oleh psikolog asal Amerika, O. Ivar Lovaas di tahun 1964. Melalui metode ini, anak dilatih melakukan berbagai macam keterampilan yang berguna bagi hidup bermasyarakat, misalnya berkomunikasi, berinteraksi, berbicara, berbahasa dan seterusnya. Adapun beberapa elemen pendekatan yang digunakan pendidik di di RA Miftahul Ulum sebagai berikut:

1. Pendekatan Pendidikan Inklusif untuk Mendukung Siswa Autis

Pendidikan inklusif memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan karakter mandiri siswa autis. Guru diharapkan dapat mengimplementasikan metode pengajaran yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa. Penggunaan media visual, seperti ilustrasi langkah-langkah, memudahkan siswa dalam memahami rutinitas harian dengan lebih baik (Rahmat et al., 2025). Selain itu, penerapan multimedia interaktif, seperti video edukasi, memberikan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan menarik. Penyesuaian kurikulum yang mempertimbangkan minat dan potensi siswa, misalnya melalui tugas berbasis seni untuk siswa dengan ketertarikan menggambar, menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih personal. Teknologi pendidikan, seperti aplikasi manajemen waktu atau perangkat pembelajaran berbasis bahasa, juga menjadi alat penting dalam mendukung proses pembelajaran yang mandiri.

2. Penguatan Keterampilan Sosial melalui Aktivitas Kolaboratif

Peningkatan keterampilan sosial pada siswa autis dapat dicapai melalui kegiatan berbasis kerja sama dan interaksi interpersonal. Proyek kelompok, seperti eksperimen sains, dapat menjadi sarana bagi siswa untuk belajar bekerja sama dan berbagi peran dalam tim. Simulasi atau role-playing situasi sosial juga efektif dalam melatih keterampilan komunikasi, misalnya bagaimana menyapa orang lain atau meminta bantuan dengan cara yang sopan (Azzahra & Darmiyanti, 2024). Selain itu, program mentoring oleh teman sebaya, seperti sistem buddy, dapat memberikan dukungan sosial dan emosional yang signifikan. Melalui

strategi ini, siswa autis tidak hanya merasa dihargai di lingkungan sekolah, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

3. Pembelajaran Keterampilan Hidup untuk Meningkatkan Kemandirian

Kemandirian siswa autis dapat diperkuat melalui pembelajaran keterampilan hidup yang dilakukan secara bertahap dan terencana. Penggunaan jadwal visual yang dilengkapi simbol atau gambar membantu siswa untuk lebih siap menghadapi aktivitas harian. Selain itu, daftar tugas atau checklist sederhana dapat membantu mereka mengatur dan menyelesaikan pekerjaan dengan lebih terstruktur (Wijayanto, 2024). Keterampilan praktis, seperti merapikan meja atau menyiapkan makanan sederhana, perlu diajarkan secara sistematis dengan instruksi yang mudah dipahami. Melibatkan siswa dalam aktivitas nyata, seperti belajar berbelanja di supermarket, memberikan pengalaman langsung yang berharga untuk meningkatkan adaptasi mereka terhadap kehidupan sehari-hari.

4. Dukungan Emosional untuk Mendukung Pembelajaran Siswa Autis

Dukungan emosional merupakan fondasi penting dalam mendorong perkembangan kepercayaan diri siswa autis. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan penuh penerimaan, sehingga siswa merasa dihargai dan bebas dari tekanan. Dengan pendekatan empatik, seperti mendengarkan secara aktif kekhawatiran siswa, guru dapat memperkuat hubungan emosional yang positif (Syifa Salma, 2024). Pemberian umpan balik yang konstruktif, misalnya memuji pencapaian tertentu secara spesifik, mampu meningkatkan motivasi siswa untuk terus belajar. Penguatan positif yang konsisten berkontribusi pada terciptanya suasana pembelajaran yang mendukung perkembangan akademik sekaligus emosional secara holistik.

5. Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Mendukung Siswa Autis

Kerja sama yang erat antara guru dan orang tua menjadi elemen esensial dalam mendukung pengembangan karakter mandiri siswa autis. Penyusunan program pendidikan individual atau Individualized Education Program (IEP) yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik siswa memungkinkan perumusan tujuan yang jelas, terukur, dan realistis. Pertemuan berkala antara guru dan orang tua menjadi momen penting untuk memonitor kemajuan siswa dan merancang strategi intervensi yang diperlukan (Alang, 2020). Selain itu, pelatihan bersama dalam bentuk workshop, yang membahas pengelolaan perilaku atau strategi pengajaran, memberikan wawasan baru bagi orang tua dan guru. Sinergi antara kedua pihak

ini memberikan landasan kuat bagi siswa autis untuk berkembang menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan mampu menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Tantangan dan Hambatan dalam Membangun Karakter Mandiri Anak Usia Dini RA Miftahul Ulum

Pembentukan karakter mandiri pada anak usia dini merupakan suatu proses yang memerlukan pendekatan multidimensional, mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, dan fisik (Nurachadijat & Selvia, 2023). Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah minimnya pemahaman orang tua mengenai pentingnya pendidikan karakter mandiri sejak dini. Sebagian besar orang tua masih terfokus pada pencapaian akademis, seperti kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, tanpa menyadari bahwa kemandirian merupakan fondasi esensial bagi keberhasilan anak dalam jangka panjang. Pola asuh yang cenderung protektif sering kali membuat orang tua mengambil alih tugas-tugas sederhana yang sebenarnya dapat dilakukan oleh anak, seperti mengenakan pakaian sendiri, merapikan mainan, atau membuat keputusan sederhana. Akibatnya, anak kehilangan kesempatan untuk melatih rasa tanggung jawab dan meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana di RA Miftahul Ulum Probolinggo menjadi kendala yang signifikan dalam mendukung pembentukan karakter mandiri pada anak. Lingkungan sekolah yang ideal untuk mendorong kemandirian membutuhkan dukungan fasilitas, seperti ruang bermain yang luas, alat permainan edukatif, serta area eksplorasi yang memungkinkan anak belajar melalui pengalaman langsung (Agus Niada Lawolo et al., 2024). Namun, keterbatasan anggaran sering kali menjadi penghalang bagi sekolah untuk menyediakan fasilitas tersebut. Misalnya, kurangnya alat permainan yang dapat merangsang kreativitas atau kondisi ruang kelas yang terlalu sempit dapat membatasi ruang gerak anak dalam bereksplorasi. Selain itu, minimnya akses terhadap teknologi pendidikan modern, seperti aplikasi pembelajaran interaktif, turut menjadi penghambat dalam proses pengembangan kemandirian anak.

Hambatan lain yang tak kalah penting adalah keterbatasan pelatihan dan pengetahuan guru terkait metode pembelajaran yang mendukung pengembangan kemandirian. Meskipun guru di RA Miftahul Ulum Probolinggo memiliki dedikasi tinggi, kurangnya pemahaman tentang strategi pembelajaran yang efektif sering kali membuat upaya mereka menjadi kurang optimal. Contohnya, metode berbasis proyek (project-based learning) atau pendekatan

Montessori yang menekankan kemandirian dan eksplorasi mandiri belum sepenuhnya diimplementasikan. Beban kerja guru yang tinggi serta keterbatasan waktu untuk merancang pembelajaran inovatif juga menjadi kendala yang signifikan (Trilisiana, 2023). Oleh karena itu, diperlukan pelatihan berkala yang berfokus pada psikologi perkembangan anak dan teknik pengajaran yang inovatif untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mendukung kemandirian anak.

Faktor sosial dan budaya juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan karakter mandiri anak. Sebagian besar anak di RA Miftahul Ulum Probolinggo berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Orang tua yang sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga sering kali memiliki waktu yang terbatas untuk mendampingi anak dalam proses belajar mandiri. Selain itu, budaya masyarakat yang cenderung terlalu protektif terhadap anak turut menghambat perkembangan kemandirian mereka. Misalnya, orang tua atau pengasuh sering kali terlalu cepat membantu anak dalam menghadapi kesulitan, padahal proses mencoba dan gagal merupakan bagian penting dari pembelajaran. Di sisi lain, lingkungan sekitar yang kurang mendukung, seperti keterbatasan ruang bermain yang aman di luar sekolah, membatasi peluang anak untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk mendukung kemandirian (Hurriah et al., 2023).

Untuk mengatasi berbagai tantangan ini, diperlukan kolaborasi yang erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Sekolah perlu secara rutin menyelenggarakan pelatihan bagi guru terkait metode pembelajaran yang mendukung kemandirian, seperti pendekatan Montessori atau Reggio Emilia (Asiva Noor Rachmayani, 2015). Selain itu, program pendidikan bagi orang tua (parenting education) perlu dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai pentingnya memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman, termasuk mencoba, gagal, dan memperbaiki diri. Pemerintah serta pemangku kepentingan di bidang pendidikan perlu memberikan dukungan berupa kebijakan dan alokasi anggaran untuk meningkatkan kualitas sarana dan prasarana di RA Miftahul Ulum Probolinggo. Dukungan tersebut dapat berupa pengadaan alat permainan edukatif serta pembangunan ruang bermain yang aman dan nyaman. Dengan pendekatan holistik dan kolaboratif, pembentukan karakter mandiri pada anak usia dini dapat dioptimalkan, sehingga anak tumbuh menjadi individu yang percaya diri, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan di masa depan (Rahmanda & Zulkarnaen, 2024).

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan holistik dalam mendukung anak dengan autisme untuk mencapai kemandirian melalui kolaborasi yang erat antara guru dan orang tua. Guru memiliki peran utama dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang terstruktur dan inklusif, yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan unik setiap anak. Pengembangan karakter mandiri pada anak autisme sangat bergantung pada upaya membangun rasa percaya diri melalui penugasan yang sesuai dengan kemampuan anak, pemberian penguatan positif, serta penerapan metode pembelajaran individual. Salah satu intervensi yang efektif adalah *Applied Behavior Analysis* (ABA), yang terbukti mampu meningkatkan keterampilan hidup mendasar seperti komunikasi, interaksi sosial, dan kemampuan untuk melakukan aktivitas secara mandiri. Dengan mengintegrasikan metode ini ke dalam rutinitas pembelajaran sehari-hari, anak dengan autisme dapat lebih siap untuk menghadapi tantangan sosial maupun praktis dalam kehidupan mereka secara mandiri.

Hasil penelitian ini menyoroti urgensi komunikasi yang terbuka dan sinergi antara guru dan orang tua dalam membangun karakter mandiri anak autisme. Orang tua diharapkan dapat menyelaraskan strategi mereka dengan pendekatan yang digunakan oleh guru guna menciptakan konsistensi dalam proses pembelajaran dan pengembangan anak. Inisiatif kolaboratif, seperti penyelenggaraan *workshop* bersama dan pertemuan rutin untuk mengevaluasi kemajuan anak, menjadi media yang efektif untuk berbagi pengalaman dan merancang strategi adaptif yang relevan. Kolaborasi dinamis ini memastikan terciptanya pendekatan menyeluruh dalam mendukung kemandirian anak autisme, sehingga mereka mampu mengelola aktivitas sehari-hari dan mengatasi berbagai tantangan dengan rasa percaya diri. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur ilmiah yang mendukung implementasi strategi pendidikan inklusif dan personal, yang bertujuan untuk memberdayakan anak dengan autisme agar dapat berkembang secara optimal, baik dalam aspek akademik maupun sosial.

KESIMPULAN

Kesimpulan Peran guru dan orang tua dalam mendidik karakter mandiri siswa autisme sangatlah krusial dan saling melengkapi. Guru bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur, memberikan pendekatan yang individual, serta mengajarkan keterampilan sosial dan komunikasi yang membantu siswa merasa lebih percaya diri dan mandiri. Melalui penguatan positif dan dukungan profesional, guru membantu siswa

mengembangkan kemandirian dalam konteks akademik dan sosial. Di sisi lain, orang tua berperan penting dalam menciptakan rutinitas yang konsisten di rumah, menjadi contoh perilaku mandiri, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan. Orang tua juga berkolaborasi dengan guru dan profesional lainnya untuk memastikan pendekatan yang diterapkan konsisten antara rumah dan sekolah, mendukung perkembangan kemandirian anak secara holistik.

Membangun karakter mandiri pada siswa autis merupakan usaha yang melibatkan kerja sama yang erat antara guru dan orang tua. Guru memiliki peran dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan terstruktur, mengajarkan keterampilan sosial dan emosional, serta memberikan penguatan positif untuk mendorong kemandirian siswa. Di sisi lain, orang tua bertanggung jawab untuk menciptakan rutinitas yang konsisten di rumah, memberi ruang bagi anak untuk membuat keputusan, serta menjadi teladan dalam perilaku mandiri. Kolaborasi yang baik antara kedua belah pihak sangat penting untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan dukungan yang tepat dan konsisten, baik di sekolah maupun di rumah, dalam upaya mereka untuk menjadi lebih mandiri dan berkembang dengan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Niada Lawolo, Esra Pakpahan, Ester Gustina Wati Sihotang, & Glori Sonnya Simanugkalit. (2024). Konsep Kurikulum Ramah Anak Di Lembaga Pendidikan Anak Uisa Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 531–544. Https://Doi.Org/10.19105/Kiddo.V1i1.12736

Alang, N. (2020). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Berbasis Informasi Dan Teknologi (IT) Melalui Variasi Gaya Mengajar Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Parepare*. 1–122.Http://Repository.Iainpare.Ac.Id/Id/Eprint/1102%0Ahttp://Repository.Iainpare.Ac.Id/1102/1/17.0211.003.Pdf

Asiva Noor Rachmayani. (2015). *Pendekatan Pembelajaran Di Paud*. 6. Https://Doi.Org/Https://Kemenag.Go.Id

Azzahra, L., & Darmiyanti, A. (2024). Peran Psikologi Pendidikan Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas Untuk Peserta Didik Yang Beragam. *Jurnal Psikologi*, *1*(4), 23. Https://Doi.Org/10.47134/Pjp.V1i4.2661

Baroroh, F., Nurrochim, N., Waruwu, N., Ratnaningsih, S., Maftuhah, M., & Asy'ari, H. (2024). Strategi Meningkatan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini: Studi Komparatif Manajemen RA Dan TK. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, *9*(2), 131–152. https://doi.org/10.59141/japendi.v4i7.2038.

Dasar, U.-U. (1945). Pasal 31 Ayat 1. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional. https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i12.6387*.

Desiningrum, D. R. (2017). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Psikosain.

https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.2764.

Fitrya, A. (2020). Strategi Komunikasi Guru Dalam Membentuk Kemandirian Dan Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Di Slb Mutiara Hati Kelurahan Sei Rotan Medan. *Repository Universitas Medan Area*, *24 Agustus*, 16–16. Https://Repositori.Uma.Ac.Id/Handle/123456789/13090

Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis Untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. https://doi.org/10.31237/osf.io/smrbh.

Hidayah, Y., Halimah, L., Pandikar, E., & Azhari, N. (2021). Upaya Guru Dan Orang Tua Dalam Membangun Karakter Mandiri Siswa Autis Di Sekolah Luar Biasa Negeri A Kota Cimahi. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, *2*(3), 41–63. Https://Doi.Org/10.56806/Jh.V2i3.23

Hurriah, L., Mulyaningsih, D., Mesara Averoes, P., Pendidikan, J., Formal, N., Keguruan, F., Pendidikan, I., & Raya, J. C. (2023). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal 318 Persepsi Masyarakat Terhadap Kemampuan Sosial Pada Siswa Homeschooling*. *1*, 318–329. Http://Ejournal.Untirta.Ac.Id/SNPNF

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). Drawing Valid Meaning From Qualitative Data: Toward A Shared Craft. *Educational Researcher*, *13*(5), 20–30. https://doi.org/10.3102/0013189x013005020.

Ningsih, T. W. R. (2022). Pola Prosodi Pada Anak Autism Spectrum Disorder Menggunakan Pendekatan Fonetik Eksperimental. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, *11*(2), 436–450. https://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.2452.

Nurachadijat, K., & Selvia, M. (2023). Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Implementasi Kurikulum Dan Metode Belajar Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, *3*(2), 57–66. Https://Doi.Org/10.54371/Jiepp.V3i2.284

Nuryati, N. (2022). *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Unisa Press. https://doi.org/10.26740/eds.v4n2.p166-175.

Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, *16*(1), 34–54. https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v7i2.69035.

Putri, K. E. S., Wahyuni, M. R., Hasibuan, W. F., & Mustika, D. (2024). Membangun Kolaborasi Dan Kemitraan Dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Inklusi. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, *2*(6), 178–187. https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3105.

Rahmanda, I., & Zulkarnaen, Z. (2024). Studi Dampak Pendampingan Orang Tua Dalam Jam Belajar Sekolah Usia 4-5 Tahun. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 1–12. Https://Doi.Org/10.37985/Murhum.V5i1.428

Rahmat, A., Fathoni, A., Muwahid, I., & Kartika, S. S. (2025). *Strategi Pengelolaan Pembelajaran Dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Di Sekolah Luar Biasa (SLB) 2 Negeri Garut Learning Management Strategy In Overcoming Learning Problems At Special School (SLB) 2 Negeri Garut*. 625–635. https://doi.org/10.31237/osf.io/c4sbv.

Rohyana, H. (2024). *Perkembangan Peserta Didik*. Cahya Ghani Recovery. https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-055-7.

Selian, S. N. (2024). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Syiah Kuala University Press. https://doi.org/10.31234/osf.io/rnshw.

Syifa Salma. (2024). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, *3*(1), 101–108. Https://Doi.Org/10.55606/Protasis.V3i1.142

Trilisiana, N. (2023). Konsep Dasar Pendidikan Karakter. *Pendidikan Karakter*, 1. Https://Doi.Org/Https://Floridaconference.Com/Early-Childhood-Education

Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, *5*(2), 198–211. https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236.

Wijayanto, A. (2024). *Operasionalisasi Model , Metode , Dan Strategi Pembelajaran* (Issue October). Https://Doi.Org/10.5281/Zenodo.13864554

Yusuf, J. B. (2024). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Akhlak Mulia Pada Anak Autis Di SLB IT Alam Asatama Sleman*. Universitas Islam Indonesia. https://doi.org/10.20885/khazanah.vol12.iss1.art4.

Zaskiah, Z. (2022). *Urgensi Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Sdn 353 Patalabunga Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN Palopo). https://doi.org/10.31227/osf.io/hk2eg.